

Pemberdayaan Profesi Guru Dalam Mengembangkan Literasi Emosi Siswa Di Sekolah Dasar

Habibuddin¹, Burhanuddin², Maksum³, Nurhidayati⁴

Program Studi PGSD Universitas Hamzanwadi¹²

SD Negeri 1 Lenek Ramban Biak Kecamatan Lenek Lombok Timur³⁴

e-Mail: habibuddin17@hamzanwadi.ac.id, burhanuddin.mha@gmail.com

Abstrak

Guru memiliki peran sentral dalam mengatasi kekerasan yang menimpa siswa agar tidak berdampak buruk bagi perkembangan psikologisnya pada masa mendatang. Tujuan program meningkatkan kapasitas profesi guru dalam mengembangkan literasi emosi siswa di SD Negeri 1 Lenek Ramban Biak Kec. Lenek Kab. Lombok Timur. Metode pelaksanaan program participatory action research. Tahap pelaksanaan program meliputi pengamatan, perencanaan, aksi, dan refleksi, serta evaluasi. Hasil pelaksanaan program menunjukkan kapasitas guru dalam mengembangkan literasi emosi siswa SD dilakukan melalui kerjasama strategis dengan sanggar seni, guru berperan sebagai agensi moral, guru membangun hubungan emosional dengan siswa melalui komunikasi interaktif, dan guru melakukan kontrol melalui nasihat dan bimbingan secara berkelanjutan.

Kata kunci: pemberdayaan, profesi guru, literasi emosi

Abstract

Teachers have a central role in overcoming violence that afflicts students so that it does not have a negative impact on their psychological development in the future. The aim of the program is to increase the capacity of the teaching profession in developing the emotional literacy of students at State Elementary School 1 Lenek Ramban Biak, Lenek District, East Lombok Regency. Methods of implementing participatory action research programs. The program implementation phase includes observation, planning, action, reflection, and evaluation. The results of the program implementation show that the capacity of teachers to develop emotional literacy for elementary school students is carried out through strategic collaboration with art studios, teachers act as moral agents, teachers build emotional relationships with students through interactive communication, and teachers exercise control through advice and guidance on an sustainably.

Keywords: empowerment, teaching profession, emotional literacy

PENDAHULUAN

Setiap anak diharapkan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang sehat fisik, mental, dan spiritual. Pribadi yang sehat ini dapat mengantarkan kehidupan anak menjadi kuat, cerdas, dan tangguh. Namun, sebaliknya akan terjadi bila seorang anak lemah fisik, mental, dan miskin spiritual, maka sulit baginya memenangkan persaingan di era kesejagatan ini. Persaingan ini tidak lepas dari pendidikan seorang anak dan pendidikan tersebut menjadi tanggung jawab keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berpijak dari penjelasan tersebut, maka setiap orang (warga) wajib mengikuti jenjang pendidikan, mulai pendidikan usia dini, dasar, menengah hingga perguruan tinggi.

Fenomena yang terjadi, hak dan kewajiban warga memperoleh pendidikan belum berjalan maksimal, seperti masih ada anak-anak Indonesia belum memperoleh layanan pendidikan dengan baik disebabkan kurangnya perhatian orangtua, kurang tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah, kurangnya kerjasama guru dan orangtua, kurangnya kemitraan sekolah dengan pusat belajar di masyarakat, dan lain-lain. Sisi lain, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, seperti media sosial turut membawa dampak, berupa kekerasan media.

Menurut McVean dikutip oleh Tanziha, et al, (2020) kekerasan melalui media daring disebut *cyberbullying*. Jenis kekerasan tersebut berupa intimidasi, seperti perundungan dan makian dari sebaya dan keluarga. Kekerasan yang terjadi, khususnya kekerasan psikis (emosional) dalam 12 bulan terakhir berupa makian dari sebaya, baik dialami anak laki-laki maupun perempuan. Meskipun 12 bulan terakhir prevalensi anak mengalami kekerasan emosional lebih rendah, yaitu anak laki-laki 85,71 % dan perempuan 83,62%, dibandingkan yang dialami sepanjang hidup untuk laki-laki 92,44 % dan perempuan 90,71 %, namun kekerasan masih tinggi, yaitu di atas 80%. Dampak kekerasan emosional terhadap anak yang dirasakan tidak hanya pada taraf menyakiti perasaan, namun dapat merusak jiwa dan kondisi psikologis sehingga korban merasa defresi, sedih, dan frustrasi.

Kasus kekerasan tersebut juga terjadi pada anak-anak di Kabupaten Lombok Timur. Menurut Lembaga Perlindungan Anak (LPA) (lombokita.com, 2021) tahun 2020 tercatat sebanyak 93 kasus. Rincian kekerasan tersebut 47 kasus pernikahan usia dini, 17 kasus kekerasan fisik, dan 29 kasus kekerasan seksual. Penyebab utama terjadinya kekerasan tersebut, antara lain minimnya perhatian orangtua, penggunaan *handphone* yang bebas menyebabkan kontrol orangtua kurang.

Dampak kekerasan tersebut paling rentan anak putus sekolah dan terjadi pada sebagian besar dari keluarga miskin, sehingga tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Di samping itu, kekerasan yang dialami anak-anak tersebut sebagian besar terjadi di desa, keluarga kurang mampu, dan dilakukan oleh orang yang lebih tua dan lingkungan-sebaya. Gejala munculnya kekerasan ini tentunya lembaga pendidikan (sekolah) memiliki tanggungjawab yang cukup besar, dalam hal ini adalah pendidik (guru).

Guru memiliki peran strategis meminimalisasi kekerasan yang terjadi pada anak (siswa) agar intelektualitasnya berkembang dengan baik, terutama anak usia sekolah dasar (SD). Menurut Piaget dikutip oleh Nurjan (2016) setiap individu mengalami perkembangan intelektual melalui tingkatan, yaitu sensori motor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan operasi formal (11 tahun ke atas). Konteks anak usia SD berada pada operasional konkret, maka tingkat ini permulaan seorang individu berpikir rasional, artinya anak memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkan pada masalah konkret.

Lebih lanjut, anak usia SD dihadapkan pada masalah kekerasan, tentunya akan berdampak buruk pada perkembangan intelektualnya. Kasus demikian terjadi pada anak (siswa) SD Negeri 1 Lenek Ramban Biak Kec. Lenek Kab. Lombok Timur. Hasil observasi awal dan wawancara dengan beberapa guru, sebagian besar siswa berasal dari ekonomi keluarga kurang mampu, pekerjaan orangtua sebagai petani, buruh tani, buruh batu bata, buruh bangunan, penambang pasir, dan orangtua siswa rata-rata lulusan SD, serta sebagian anak tinggal bersama kakek-nenek akibat perceraian.

Akibatnya, waktu belajar anak kurang diperhatikan, bakat/minat anak tidak berkembang, dan harapan anak merintis masa depan tidak pasti. Parahnya, sebagian anak mengambil tanggung jawab orangtua, seperti mengurus adiknya, membantu orangtua bekerja, dan tidak jarang anak menjadi korban kekerasan. Masalah demikian tidak hanya menjadi tanggungjawab orangtua, namun tanggung jawab profesi guru.

Berpijak dari masalah tersebut, tujuan pelaksanaan program pendampingan atau pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini, yaitu meningkatkan kapasitas guru mengembangkan literasi emosi di SD Negeri 1 Lenek Ramban Biak Kec. Lenek Kab. Lombok Timur. Hasil pelaksanaan PKM ini diharapkan memberi manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis, seperti bertambahnya pengetahuan guru mengenai literasi emosi, sedangkan manfaat praktisnya, yaitu meningkatnya kapasitas guru mengembangkan literasi emosi siswa secara berkelanjutan (*sustainable*) dan bertambahnya pengalaman guru dalam meminimalisasi kekerasan yang terjadi pada siswa.

Sharp (2001) menyampaikan literasi emosi merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami, menangani, dan mengekspresikan emosi dengan tepat. Cohen (2001) menyampaikan literasi emosi merupakan kemampuan untuk membaca atau memecahkan kode emosi diri sendiri dan orang lain, menggunakan informasi yang telah dibuka kodenya tersebut untuk memecahkan masalah sosial emosional. Aspek-aspek literasi emosi menurut Steiner & Perry (1997) terdiri dari lima bagian, yaitu mengetahui perasaan diri, kemampuan untuk berempati, kemampuan untuk mengakui emosi, kemampuan untuk mengatasi dan memperbaiki kerusakan emosi, serta kemampuan untuk lebih memahami dunia dan konteks sosial. Kelima aspek ini merupakan interaktivitas emosi.

Faktor-faktor mempengaruhi literasi emosi disampaikan oleh Rahmawati (2016), antara lain: (1) orangtua. Orangtua merupakan orang terdekat dengan anak sehingga interaksi keseharian dengan anak sangat berpengaruh terhadap kemampuan literasi emosi anak. Kedekatan orangtua-anak hendaknya juga ikut terbawa dalam kegiatan parenting yang diselenggarakan sekolah; (2) guru. Literasi emosi merupakan suatu keterampilan yang dapat dipelajari, sehingga pemahaman guru mengenai kurikulum pembelajaran hendaknya mendapatkan perhatian; (3) *peer*. *Peer* mempunyai pengaruh cukup signifikan dalam perkembangan dan peningkatan literasi emosi, dan (4) lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh terhadap perkembangan literasi emosi.

Killick (2006) menyampaikan literasi emosi dikenalkan pada sekolah tentang etos sekolah, hubungan sekolah dengan dunia luar (seperti hubungan dengan orangtua dan lembaga lainnya) dan hubungan antarstaf. Literasi emosi sama seperti kecerdasan emosional individu dapat didefinisikan, begitu juga kecerdasan emosional suatu kelompok. Suatu kelompok harus mampu bekerja sama mencapai tujuan dan merefleksikan proses kemajuan tujuan sasaran tersebut.

Tujuan pemberdayaan yaitu mendirikan atau membangun masyarakat yang lebih baik secara seimbang, karena pemberdayaan masyarakat adalah upaya memperluas horizon pilihan bagi masyarakat. Artinya masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya (Syafi'i, 2005). Pemberdayaan masyarakat terdiri dari tiga tahap, yaitu: (1) menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang, titik tolaknya adalah pengenalan setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan; (b) memperkuat potensi yang dimiliki oleh masyarakat dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif dan nyata, serta pembukaan akses pada berbagai peluang yang membuat masyarakat menjadi semakin berdaya dalam memanfaatkan peluang, dan (c) memberdayakan juga mengandung arti menanggulangi (Sumodiningrat, 1997).

Oleh karena itu, pemberdayaan profesi guru merupakan suatu proses yang bertujuan membantu seseorang atau kelompok (seperti guru, siswa, orangtua) untuk memperoleh daya dalam mengambil suatu keputusan dan menemukan tindakan yang akan dilakukan berkaitan dengan potensi diri, mengurangi dampak hambatan yang muncul dalam melakukan suatu tindakan. Tindakan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri seseorang melalui literasi emosi untuk mengatasi permasalahan individual atau sosial.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program pendampingan ini menggunakan *participatory action research* (PAR). Green (2003) mengartikan PAR merupakan penelitian sistematis, dilakukan dalam bentuk kolaborasi dalam mengkaji sebuah isu atau masalah yang dihadapi oleh komunitas yang dikaji, yang bertujuan memberikan pendidikan dan melakukan perubahan. Pelaksanaan program ini mengacu pada prinsip *action research*, yakni *observe (data collection)*, *reflect (critical reflexivity)*, *plan (strategic action plan)*, dan *act (implementation)* (Koshy, 2005).

Data dikumpulkan melalui: (a) observasi, untuk mengumpulkan data mengenai kapasitas guru dalam mengembangkan literasi emosi siswa di sekolah; (b) wawancara, untuk menjangkau data atau informasi terkait kapasitas awal pendampingan dalam mengembangkan literasi emosi siswa, dan responsnya tentang kekerasan yang terjadi pada siswa; (c) *focus group discuss* (FGD). FGD dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai penyebab kekerasan terjadi pada siswa.

Analisis data yang digunakan analisis kualitatif dengan cara merefleksikan hasil observasi terhadap proses pelatihan pengembangan literasi emosi siswa. Data berupa kata atau kalimat dari catatan lapangan (*field note*) diolah menjadi kalimat bermakna. Analisis data mengacu pada model analisis dari Miles dan Huberman (1994), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Mitra kerja pelaksanaan PKM ini, yakni SD Negeri 1 Lenek Ramban Biak dan Sanggar Cupu Mas Lenek Ramban Biak Kec. Lenek Kab. Lombok Timur. Target pelaksanaan PKM, yaitu: (a) guru-guru mampu meningkatkan kapasitasnya dalam mengembangkan literasi emosi siswa, dan (b) guru-guru mampu menjalin kerja sama dengan pusat belajar di masyarakat (seperti sanggar seni-budaya) dalam mewadahi pengembangan minat siswa untuk meminimalisasi kekerasan yang terjadi pada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kapasitas Guru Sebelum Pendampingan

SD Negeri 1 Lenek Ramban Biak Kec. Lenek Kab. Lombok Timur memiliki guru sejumlah 13 orang. Guru-guru tersebut terdiri dari guru kelas dan guru mata pelajaran dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda sesuai kebutuhan sekolah. Rincian guru-guru tersebut, yakni 1 orang telah selesai strata dua (S-2), 2 orang sedang S-2, dan 10 orang telah menyelesaikan strata satu (S-1).

Selama ini, guru-guru tidak menyadari di kalangan siswa SD Negeri 1 Lenek Ramban Biak mengalami kekerasan dari orangtua dan sebaya selama bergaul sekolah. Kekerasan yang dialami siswa dari orangtua, seperti sering dimarahi, disuruh bekerja di gudang pembuatan batu bata untuk menambah penghasilan orangtua, anak mengambil alih peran orangtua dalam mengurus adik-adiknya di rumah. Kekerasan dari teman sebaya, seperti sering dikatakan bodoh, didorong, ditarik pakaiannya oleh teman (anak laki-laki), dan lain-lain.

Kesulitan yang dialami guru-guru mengatasi masalah kekerasan yang terjadi pada siswa dengan berbagai alasan, seperti: (a) kurangnya informasi diperoleh guru mengenai kekerasan yang dialami siswa, karena siswa malu mengungkapkan masalah yang dihadapi; (b) kurangnya pengalaman guru mengembangkan literasi emosi siswa, dan (c) telah ada upaya yang dilakukan oleh beberapa guru, namun hasilnya belum optimal.

Berdasarkan masalah tersebut, dilakukan program pendampingan pada guru-guru di SD Negeri 1 Lenek Ramban Biak dalam mengembangkan kapasitasnya sebagai pendidik dan pengajar. Hal ini dimaksudkan agar profesi guru di SD bukan hanya sebagai pendidik dan pengajar, namun memiliki tanggungjawab moral dalam mengembangkan literasi emosi siswa untuk masa depan siswa yang lebih baik.

Harapan Sekolah Setelah Pendampingan

Hasi wawancara dan diskusi dengan beberapa guru SD Negeri 1 Lenek Ramban Biak, kondisi yang diharapkan pihak sekolah, antara lain: (a) guru terampil mengatasi kekerasan yang dialami siswa; (b) guru terampil mengembangkan minat siswa melalui literasi emosi untuk meminimalisasi kekerasan di kalangan siswa, dan (c) guru mampu meningkatkan prestasi siswa, tidak hanya prestasi akademik, namun juga nonakademik. Harapan tersebut diupayakan tercapai melalui pendampingan dalam mengembangkan literasi emosi siswa agar mampu meminimalisasi kekerasan yang terjadi pada siswa, baik kekerasan dari orangtua maupun sebaya.

Strategi Pendampingan di Sekolah

Program pemberdayaan profesi guru di SD Negeri 1 Lenek Ramban Biak dalam mengembangkan literasi emosi siswa dilakukan secara bertahap (siklus). Masing-masing siklus terdiri dari pengamatan, perencanaan, aksi, dan refleksi, serta evaluasi.

Pengamatan

Tahap pengamatan, pendamping berpartisipasi langsung ke sekolah, seperti mengamati kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekolah. Pendamping melakukan identifikasi realitas sosial dengan mendengarkan keluhan guru mengenai kesulitan siswa mengembangkan keterampilan, tidak disiplin (seperti bolos, tidak rapi), dan *bullying* (seperti mengatakan teman bodoh), kekerasan siswa (laki-laki) pada siswa (perempuan) (seperti dipegang, didorong, ditarik, dan lain-lain).

Tahap ini melahirkan jalinan hubungan emosional pendamping dari Prodi Studi PGSD Universitas Hamzanwadi dengan guru-guru SD Negeri 1 Lenek Ramban Biak ditandai munculnya kesiapan mendukung rangkaian aktivitas bersama dalam memberdayakan guru. Pendamping dan guru-guru membangun kerjasama strategis dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa, seperti pengembangan keterampilan, kekerasan yang terjadi pada siswa, dan pengelompokan minat nonakademik siswa.

Selama pengamatan, pendamping bersama guru-guru juga mendengar dan mencatat keluhan siswa atas masalah yang ia dihadapi, seperti ZR siswa Kelas VI mengungkapkan: "...*tiang* bolos saat belajar untuk membantu orangtua bekerja di gudang bata untuk menambah penghasilan". GT siswa Kelas VI mengalami kasus berbeda seperti disampaikan: "...sering tidak rapi berpakaian dan menggunakan sandal ke sekolah, karena tidak pernah diperhatikan orangtua sebelum berangkat ke sekolah".

Setelah itu dilakukan wawancara pada siswa dengan menanyakan langsung kekerasan yang sering dialami, seperti disampaikan UI siswa (perempuan) Kelas VI sebagai berikut: "...sering didorong oleh teman dan dikatakan bodoh, menyebabkan *tiang* malu dan takut...". ZN siswa (perempuan) Kelas VI menyampaikan: "...*tiang* dipegang siswa (laki-laki) Kelas V dan *tiang* nangis". Kedua kasus tersebut menunjukkan, siswa (perempuan) sering menjadi sasaran kekerasan yang dilakukan oleh siswa (laki-laki).

Selain itu, pendamping dan guru-guru melakukan wawancara dengan siswa menanyakan minat mereka. Siswa bernama YN Kelas IV menyatakan: "...*tiang* lebih senang nyanyi dan nari dari pada belajar". Senada dengan itu, SP siswa Kelas IV menyampaikan: "...kalo belajar di kelas cepat bosan, ngantuk, sering diganggu, dan *tiang* suka menyanyi dan menari". Informasi disampaikan siswa tersebut, menunjukkan minat siswa lebih cenderung pada bidang nonakademik.

Ungkapan tersebut dikuatkan pernyataan yang disampaikan Bu MM Guru Kelas IV menyatakan: "...anak-anak di sini lebih senang menyanyi dan menari dari pada belajar, bahkan kalau lomba mereka selalu juara". Penjelasan Bu MM dikuatkan pernyataan Bu NH Wali Kelas VI menyatakan: "...benar, kalau anak-anak disuruh belajar mereka malas, tapi kalau ada kegiatan, seperti lomba menyanyi dan menari tradisional mereka juara, bahkan saat pembukaan acara (*opening ceremony*) di sekolah mereka selalu tampil dan diundang". Informasi disampaikan Bu MM dan Bu NH tersebut menguatkan, siswa SD Negeri 1 Lenek Ramban Biak memiliki keterampilan atau minat nonakademik, seperti tertarik dalam bidang seni (menyanyi dan menari).

Perencanaan

Tahap perencanaan ini, pendamping bersama guru-guru mengorganisir ide atau gagasan yang muncul untuk mencari peluang yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Aktivitas tahap ini, pendamping dan guru-guru merumuskan rencana aksi strategis untuk memecahkan masalah penyebab kekerasan. Setelah itu, melakukan pengorganisasian sumber daya, seperti: (1) siapa yang terlibat dalam program pemberdayaan, dan (2) bagaimana pelibatan pusat belajar (seperti sanggar belajar) untuk mengembangkan minat dan keterampilan siswa.

Melalui rencana aksi strategis ini, pendamping dan guru-guru melakukan pemetaan penyebab kekerasan, seperti merencanakan program yang akan dilaksanakan, antara lain program "Ramah Alam". Program ini disepakati untuk memfasilitasi siswa mengembangkan minatnya, karena minat tidak hanya aspek kognitif, namun juga keterampilan. Setelah itu, pendamping bersama guru-guru membuat analisis kasus, kemudian disusun strategi

pemecahan masalah, antara lain: (1) menjalin kerjasama dengan “Sanggar Tari Cupu Mas” sebagai wadah pengembangan minat dan keterampilan siswa; (2) menyusun program pengembangan keterampilan siswa, seperti melatih siswa memainkan alat musik tradisional, seni tari, dan lain-lain, dan (3) melalui “Sanggar Tari Cupu Mas” siswa dilatih mengembangkan keterampilan dengan harapan mencegah kekerasan pada siswa.

Aksi

Tahap aksi atau implementasi program peningkatan kapasitas guru dalam mengembangkan literasi emosi siswa, sebagaimana disepakati saat FGD dikembangkan keterampilan siswa di luar sekolah, yakni keterampilan seni tari dan musik tradisional. Pengembangan keterampilan ini dilakukan dengan bekerja sama dengan Sanggar Tari Cupu Mas. Keterampilan siswa dikembangkan melalui latihan-latihan menari (seperti tari jangger, tari rudat, tari oncer, dan lain-lain) dan memainkan alat musik tradisional (seperti gamelan, *cilokaq*, *klenang*, dan lain-lain).

Pengembangan kapasitas guru dilakukan dengan memberi pelatihan pada guru untuk mengembangkan keterampilan siswa. Peserta pelatihan 6 orang bertujuan membekali teori atau praktik pengembangan literasi emosi siswa sehingga keterampilan siswa dapat ditingkatkan dan memiliki kesadaran emosional ke arah yang lebih positif. Kesadaran emosional siswa dimaksudkan siswa saling menghargai, saling menghormati, memiliki empati pada sesama, peduli sosial, dan lain-lain.

Tahap aksi ini juga, dibangun kesepakatan untuk keberlanjutan program, antara lain: (1) pendamping memberi dukungan pada guru mengembangkan keterampilan siswa dalam bidang seni tari dan musik tradisional; (2) pengembangan keterampilan siswa dalam seni pendamping diharapkan dapat membantu mempromosikan keterampilan siswa, seperti mengikuti lomba pentas seni dan budaya, pekan olahraga dan seni (Porseni), dan lain-lain, (3) Sanggar Seni Cupu Mas dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam bidang seni di luar aktivitas proses belajar mengajar (PBM).

Refleksi

Tahap refleksi ini, pendamping menguraikan realitas sosial yang terjadi, menggali informasi dari guru-guru dengan menemukan isu sentral atas masalah yang terjadi dengan menanyakan terus-menerus masalah yang dialami siswa, seperti: (1) mengapa siswa mengalami kekerasan? (2) bagaimana hubungan guru dengan orangtua siswa? (3) bagaimana hubungan orangtua dengan siswa di dalam keluarga? dan (4) bagaimana hubungan guru dengan siswa di dalam dan luar sekolah?

Aktivitas refleksi ini, pendamping dan guru-guru melakukan *sharing* untuk menggali informasi masalah kekerasan yang dialami siswa. Bu MM Wali Kelas IV mengatakan: “...orangtua hanya ingin anaknya lulus sekolah sudah cukup dan tidak memahami tujuan bersekolah, ke sekolah hanya main dan berkumpul”. Guru-guru juga melakukan kontrol terhadap pergaulan siswa di sekolah untuk mencegah kekerasan pada siswa. Menurut Bu NH, kontrol dilakukan seperti dikatakan: “...bila mengetahui ada siswa *bully* siswa yang lain, memanggil siswa tersebut dan menanyakan penyebabnya, kemudian memberi nasihat agar tidak mengulanginya”.

Selain itu, guru melakukan interaksi dan komunikasi dengan siswa di lingkungan sekolah, seperti disampaikan Bu NM berikut ini: “...jika ada siswa tidak disiplin, seperti bolos, tidak rapi, dan tidak ikut imtaq, siswa dipanggil, kemudian ditanya mengapa ia tidak

disiplin. Setelah mendengarkan alasan siswa, kemudian dinasihati untuk tidak mengulangi perbuatannya. Cara ini dilakukan untuk mendekatkan hubungan emosional guru dengan siswa, sehingga siswa tidak malu mengungkapkan masalah yang dihadapi”.

Tahap refleksi ini juga, diungkapkan upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa, seperti guru melakukan *home visit* untuk mengetahui kondisi siswa, menggali penyebab siswa tidak disiplin, suka *bully*, dan lain-lain. Bu NH menceritakan pengalamannya saat *home visit* dilakukan dengan menyatakan: “...masih ada orangtua siswa yang beranggapan yang penting anaknya sekolah dan lulus, tidak peduli nilainya, dan mau menjadi apa, setelah lulus kemudian bisa membantu orangtua bekerja dan menambah penghasilan”. Penjelasan hasil *home visit* tersebut, orangtua kurang peduli terhadap pendidikan siswa, dan siswa menjadi tumpuan perekonomian keluarga.

Lebih lanjut, aktivitas refleksi ini, pendamping melakukan *sharing* dengan guru untuk memperoleh masukan dan keluhan, seperti disampaikan Pak IN yang pernah mengajar di sekolah ini mengatakan: “...anak di sini orangtuanya rata-rata dari keluarga miskin dan ekonomi pas-pasan, bahkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masih kurang, sehingga banyak siswa tidak fokus belajar dan kami tidak tahu mau mengarahkan minatnya”. Berbeda dengan informasi Bu NH menyampaikan: “Siswa kadang meluapkan emosinya dengan berteriak-teriak, mengganggu teman, dan sebagainya. Hal itu sering memicu kemarahan guru dan guru maklum, namun jika dibiarkan siswa ketagihan dan selaku guru harus menghilangkan kebiasaan buruk itu”. Bu MM menambahkan dengan mengatakan: “Siswa meluapkan emosinya disebabkan perilaku orangtuanya di rumah, seperti siswa sering dimarahi tanpa tahu penyebabnya, siswa menjadi sasaran kemarahan, sehingga siswa kurang semangat belajar, dan pelampiasannya pada teman di sekolah”.

Setelah mendengar masukan atau keluhan guru-guru, pendamping bersama guru-guru mengorganisir ide atau gagasan yang muncul untuk mencari peluang yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah yang terjadi pada siswa dan dialami oleh guru dengan memperhatikan pengalaman guru-guru sebelumnya.

Evaluasi

Aktivitas tahap ini, pendamping bersama guru-guru mengkaji capaian aksi atau implementasi program, baik kelebihan dan kelemahannya, peluang dan hambatan yang terjadi. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai pedoman pelaksanaan program selanjutnya dalam mengembangkan literasi emosi siswa. Upaya pemberdayaan yang dilakukan akan berjalan dengan baik, jika ada kerjasama yang optimal dari semua pihak, antara lain ketersediaan anggaran, keterlibatan partisipan secara aktif, penggerak yang progresif, dan semua elemen dibutuhkan dalam program pemberdayaan agar pemberdayaan ini berjalan baik dan berkelanjutan (*sustainable*).

Melalui tahap evaluasi ini, tujuan, target, dan hasil dari program ini dapat memberi pemahaman tentang bagaimana mengembangkan literasi emosi siswa melalui pengembangan keterampilan, seperti seni tari dan musik tradisional melalui kerjasama dengan Sanggar Tari Cupu Mas. Sanggar tersebut mampu menampung 40 anak dan ke depannya dapat meningkatkan jumlahnya. Selain itu, melalui tahap ini, tim pendamping berharap kapasitas guru ditingkatkan melalui kemampuan mengembangkan literasi emosi siswa. Guru-guru dapat menindaklanjuti program-program yang dilakukan pada tahap perencanaan, aksi, dan refleksi sekaligus menjadi rekomendasi untuk ditindaklanjuti oleh sekolah.

Pembahasan

Peningkatan kapasitas profesi guru SD melalui program pemberdayaan dalam mengembangkan literasi emosi siswa sangat menarik untuk dibahas. Peningkatan kapasitas tersebut tidak bisa berdiri sendiri, namun senantiasa terbangun melalui kerjasama dengan semua pihak ada di dalam maupun luar sekolah. Kerjasama (strategis) menurut Abdulsyani (1994) merupakan suatu bentuk proses sosial, di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.

Kerjasama tahap perencanaan ini dibangun untuk memetakan masalah-masalah yang dihadapi guru-guru SD, seperti kekerasan yang terjadi pada siswa. Kekerasan tersebut bentuknya antara lain membantu orangtua bekerja, tidak menyiapkan kebutuhan siswa sebelum dan sesudah dari sekolah, dan tidak ada perhatian orangtua atas disiplin anak. Melalui kerjasama, guru memperoleh pengalaman, seperti mengikuti pelatihan. Pelatihan sebagai wadah meningkatkan kapasitas dan kesadaran guru tentang pentingnya literasi emosi pada anak usia SD.

Literasi emosi sebagaimana dijelaskan Sharp (2001) merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami, menangani, dan mengekspresikan emosi dengan tepat. Terkait dengan itu, guru harus mampu mengenali, memahami, dan menangani kekerasan yang terjadi pada siswa di dalam maupun luar sekolah. Kemampuan tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan keterampilan (*skill*) siswa, seperti dalam bidang seni (tari dan musik tradisional).

Selain itu, melalui tahap aksi dilakukan peningkatan kapasitas guru untuk menentukan arah dan upaya tindak lanjut program sesuai pendampingan/PKM. Peningkatan kapasitas guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya tidak lepas dari tanggung jawab moral yang melekat dalam dirinya. Tanggung jawab moral menurut Campbell (2003) disebut agensi moral. Guru sebagai agensi moral harus memiliki tingkat kesadaran moral yang tinggi. Konteks ini, tingkat kesadaran tertanam saat guru mengembangkan kapasitas untuk mengidentifikasi bagaimana mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada siswa (seperti kekerasan) melalui nilai-nilai dan asas-asas moral serta etika dicontohkan melalui tindakan, ucapan, pengambilan keputusan, dan niatnya sendiri. Kesadaran ini memiliki indikator yaitu peka atau sensitif terhadap persoalan yang dihadapi siswa, peduli terhadap persoalan yang dihadapi siswa baik di dalam maupun di luar sekolah, dan memfasilitasi aktivitas pengembangan minat siswa.

Peningkatan kapasitas guru tahap aksi untuk membangun kesadaran guru ditunjukkan dengan kesediaan guru-guru berpartisipasi mengatasi masalah kekerasan dengan mengembangkan keterampilan siswa dalam bidang seni, seperti tahap perencanaan. Partisipasi menurut Mubyarto (1984) yaitu suatu kesediaan untuk membantu berhasilnya program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti harus mengorbankan kepentingan diri sendiri. Ini menunjukkan partisipasi itu akan terjalin adanya kontrol yang dilakukan oleh masyarakat dan partisipasi masyarakat berkurang jika mereka kurang berperan dalam pengambilan keputusan.

Partisipasi dalam tahap aksi menunjukkan keaktifan masyarakat, konteks ini kelompok guru melaksanakan program yang dilakukan dari, oleh, dan untuk mereka

disesuaikan dengan kemampuan mereka sendiri. Maknanya partisipasi merupakan kemampuan untuk mentransformasikan diri ke arah yang lebih baik untuk mencapai kemandirian dalam kehidupan bersama (Juliantara, 2003). Partisipasi tidak hanya terbatas pelaksanaan, namun juga dalam bentuk sumbangan ide-ide atau gagasan, pengambilan keputusan, rasa ikut memiliki, serta ikut memanfaatkan hasil pembangunan yang telah dilaksanakan. Selain itu, tahap aksi ini, partisipasi pendamping dilakukan dengan membangun hubungan emosi dengan sekolah. Goleman (2002) menjelaskan arti emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Konteks ini, pendamping membangun perasaan dan pikiran untuk bertindak atas keluhan dan masalah-masalah yang terjadi di sekolah.

Upaya membangun kapasitas guru dalam mengatasi masalah kekerasan menjadi tanggungjawab guru sebagai agen moral. Kekerasan dalam pendidikan menurut Assegaf (2004) sebagai sikap agresif pelaku yang melebihi kapasitas kewenangannya dan menimbulkan pelanggaran hak bagi si korban. Kekerasan ditinjau dari tingkatannya dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu: (a) kekerasan tingkat ringan, berupa kekerasan tertutup, kekerasan defensif, unjuk rasa, pelecehan martabat, dan penekanan psikis; (b) kekerasan tingkat sedang. Berupa perilaku kekerasan dalam pendidikan itu sendiri, indikatornya kekerasan terbuka-terkait dengan fisik, pelanggaran terhadap aturan sekolah, serta membawa symbol dan nama sekolah, dan (c) kekerasan tingkat berat. Kekerasan ini berbentuk kekerasan ofensif, ditangani oleh pihak yang berwajib, ditempuh melalui jalur hukum, dan berada di luar kewenangan pihak sekolah.

Selain itu, pemberdayaan guru dengan meningkatkan kapasitasnya dalam mengembangkan keterampilan atau minat siswa sebagai bagian dari keharusan yang harus dikembangkan oleh guru, seperti disampaikan Rahmawati (2016) faktor yang mempengaruhi literasi emosi salah satunya adalah guru. Literasi emosi merupakan suatu keterampilan yang dapat dipelajari, sehingga pemahaman guru mengenai kurikulum pembelajaran hendaknya mendapatkan perhatian. Maknanya guru-guru tentu harus memiliki keterampilan (*skill*) dalam mengelola emosi anak tidak lepas dari kurikulum pembelajaran, terutama dalam mengembangkan minat siswa ke arah yang positif. Slameto (2010) menyampaikan minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

Sementara itu, tahap refleksi dalam peningkatan kapasitas guru melalui program pemberdayaan profesi dalam mengembangkan literasi emosi pada siswa tidak lepas dari kontrol diri dalam diri seorang guru. Calhoun & Acocella (1990) kontrol diri adalah pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Kontrol diri dalam hal ini dilakukan oleh seorang guru untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan, baik itu dilakukan oleh guru pada siswa maupun dilakukan oleh siswa pada siswa yang lain. Kontrol diri dilakukan oleh seorang guru berhubung upaya menekankan kemampuan dalam mengolah yang perlu diberikan sebagai bekal membentuk pola perilaku pada individu (siswa) yang mencakup keseluruhan proses yang membentuk dalam diri individu berupa pengaturan fisik, psikologis, dan perilaku.

Literasi emosi menurut Killick (2006) dikenalkan untuk mengetahui etos sekolah, hubungan sekolah dengan dunia luar (seperti hubungan dengan orangtua dan lembaga lain) dan hubungan antarstaff. Konteks ini, sekolah kerjasama dengan orangtua siswa, seperti *home visit* dan kerjasama dengan Sanggar Tari Cupu Mas. Hubungan antara guru dengan siswa dilakukan dengan kontrol untuk mencegah kekerasan pada siswa, seperti memberi nasihat. Menasihati berarti mengarahkan peserta didik terhadap pembelajaran nilai-nilai sebagai tauladan dalam kehidupan nyata, bukan sekedar menyampaikan bersifat pengetahuan saja (Ainiyah, 2013). Melalui nasihat, guru membangun interaksi, dan komunikasi dengan siswa sehingga dapat mendekatkan hubungan emosional antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Cara mengendalikan emosi yang kuat dan baik dilakukan dengan saling mengingatkan sebagai wujud pengendalian emosi.

Keberhasil Program

Keberhasilan program pemberdayaan profesi guru SD bertujuan melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya (Syafi'i, 2005). Artinya profesi guru dalam meningkatkan kapasitasnya dalam mengembangkan literasi emosi siswa keberadaan dirinya sebagai fasilitator. Tugas utama fasilitator adalah membantu semua orang untuk dapat mengeluarkan pendapat, pikiran, dan melakukan yang terbaik dalam sebuah pertemuan atau diskusi (Mochran, 2014). Sanjaya (2006) menegaskan guru sebagai fasilitator yaitu peran guru dituntut agar mempunyai kemampun dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Hal ini sangat penting, kemampuan berkomunikasi secara efektif dan memudahkan siswa menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka (siswa), seperti yang dilakukan oleh guru, antara lain kesedian memberikan nasihat, mengingatkan, dan mendengar keluhan siswa atas masalah yang dihadapi.

Profesi guru SD dalam mengembangkan literasi emosi siswa atas program yang telah dilakukan bersama dengan pendamping sebagai evaluator. Mulyasa (2009) menyampaikan sebagai evaluator guru berperan mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan, yang mempunyai fungsi untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi dan untuk menentukan keberhasilan guru dalam pelaksanaan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan. Konteks ini, keberlanjutan program dievaluasi oleh pendamping dan guru-guru untuk melihat perkembangan keterampilan siswa dalam bidang seni tari dan musik, seperti intensitas latihan, penguasaan seni tari dan musik, dan menurunnya kekerasan pada siswa setelah mengikuti kegiatan di Sanggar Tari Cupu Mas.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan: (1) pemberdayaan profesi guru dalam mengembangkan literasi emosi siswa tidak cukup hanya melihat aspek kognitif, namun juga mengembangkan keterampilan (*skill*) siswa; (2) guru-guru perlu membangun kesadaran diri atas minat dan keterampilan siswa, seperti kemampuan dalam bidang seni tari dan menyanyi; dan (3) guru-guru di SD Negeri 1 Lenek Ramban Biak perlu melakukan kerjasama dengan Sanggar Tari Cupu Mas agar keterampilan anak tersalurkan ke arah yang positif dan dapat mencegah keterlibatan anak dalam tindak kekerasan.

Saran dan tindak lanjut program pemberdayaan profesi guru SD dalam mengembangkan literasi emosi siswa, yakni: (1) perlu program pendampingan berkelanjutan (*sustainability*) untuk memotivasi kesadaran guru dan siswa; (2) keberlanjutan pendampingan dapat dilakukan melalui kerjasama dengan Sanggar Tari Cupu Mas, notabene berada di

tengah-tengah lingkungan masyarakat; (3) perlunya pembinaan keterampilan anak usia SD terfokus pada literasi emosi, seperti seni tari, seni musik tradisional, dan membaca, menulis, dan berhitung sebagai literasi dasar bagi anak untuk membantu perkembangan anak pada aktivitas yang positif dan dapat mencegah perilaku kekerasan pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, (1994). *Sosiologi skematika: Teori dan terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam, *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Assegaf, A.R. (2004). *Pendidikan tanpa kekerasan: Tipologi kondisi, kasus dan konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Campbell, E. (2003). *The ethical teacher*. Maidenhead Berkshire (UK): Open University Press.
- Cohen, J. (2001). *Caring classroom/intelligent school: The social emotional education of young children*. New York: Teachers College Press.
- Djamarah, S.B. (2002). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goleman, D. (2002). *Kecerdasan emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Green, et al. (2003). Appendix C: Guidelines for participatory action research in health promotion, in Minkler, Maeredith and Nina Wallerstein, (ed). *Community-based participatory research for health*. San Francisco, CA: Jossey-Bass Inc.
- Jogiyanto, (2007). *Sistem informasi keperilakuan*. Yogyakarta: Andi.
- Juliantara, D. (2003). *Pembaruan desa bertumpu pada yang terbawah*. Yogyakarta: LAPPERA Pustaka Utama.
- Killick, S. (2006). *Emotional literacy at the heart of the school ethos*. London: Paul Chapman Publishing a Sage Publicationa Company.
- Koshy, V. (2005). *Action research for improving practice: A practical guide*. London: Paul Chapman Publishing-A Sage Publication Company.
- Lombokita.com (2021). *Kasus kekerasan anak di Lombok Timur capai 93 persen*, dalam <http://lombokita.com/kasus-kekerasan-anak-di-lotim-capai-93-persen/>, diunduh tanggal 10 Juli 2021.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M., (1994). *Qualitative data analysis*. London: Sage Publications.
- Mochran, D.B. (2014). *Buku saku fasilitator 1st draft*, dalam <https://www.researchgate.net/publication/325808975>, diunduh tanggal 12 Desember 2021.
- Mubyarto. (1984). *Strategi pembangunan pedesaan*. Yogyakarta: P3PK UGM.
- Nurjan, S. (2016). *Psikologi belajar*. Ponorogo: Wade Group.
- Rahmawati, A. (2016). Studi literatur literasi emosi. *Makalah* disampaikan pada Seminar ASEAN^{2nd} Psychology & Humanity diselenggarakan oleh Psychology Forum UMM, tanggal 19-20 Februari 2016.

- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sharp, P. (2001). *Nurturing emotional literacy*. London: David Fulton.
- Slameto, (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetomo, (2011). *Pemberdayaan masyarakat: Mungkinkah muncul antitesisnya?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Steiner, C & Perry, P. (1997). *Achieving emotional literacy: A personal program to increase your emotional intelligence*. New York: Avon Books.
- Steiner, C. (1984). Emotional literacy. *Transactional Analysis Journal*, 14, 162-173.
- Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat-Memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerja sosial*. Bandung: Ravika Adimatama.
- Sumodiningrat, G. (1997). *Pembangunan daerah dan membangun masyarakat*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Syafi'i, A.A. (2005). *Manajemen masyarakat Islam*. Bandung Gerbang Masyarakat Baru.
- Tanziha, I., et al. (2020). *Profil Anak Indonesia 2020*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.